

MUHAMMAD ALI PASHA DAN IDE PEMBAHARUANNYA DI MESIR

Srianti Permata¹, Hasaruddin², Syamzan Syukur³, Reynaldo⁴, Abd. Rizal⁵

¹Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai

²Universitas Islam Negeri Alauddin

³Universitas Islam Negeri Alauddin

⁴Universitas Islam Negeri Alauddin

⁵Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warahmah Kolaka

Korespondensi Penulis. E-mail: permatasri23@gmail.com, rizal@iaialmawar.ac.id

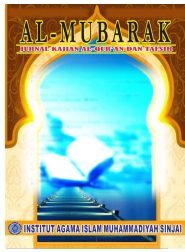
Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah mengenai tokoh Muhammad Ali Pasha dan bagaimana perjuangan Muhammad Ali Pasha dalam mengembangkan Islam di Mesir. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan telaah pustaka (*library research*) yaitu semua data-data berasal dari bahan-bahan tulisan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis yaitu memaparkan penjelasan-penjelasan mengenai bahasan materi yang diambil dari bahan-bahan rujukan yang diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammad Ali Pasha adalah orang yang pertama kali meletakkan landasan kebangkitan modern di Mesir. Ia adalah seorang perwira yang berhasil merebut kekuasaan di Mesir setelah tentara Perancis kembali ke Eropa pada tahun 1801 M. Muhammad Ali Pasha kemudian menjadi penguasa penuh Mesir. Untuk memajukan Mesir, Muhammad Ali Pasha melakukan pembenahan di bidang pendidikan, ekonomi dan militer. Usaha-usaha pembaharuan Muhammad Ali Pasha inilah yang berhasil membawa Mesir menuju sebuah negara modern. Berkat jasa-jasanya, Muhammad Ali Pasha pun diberi gelar *The Founder of Modern Egypt* (Bapak pembaharuan Mesir modern). Pembaharuan yang dilakukan Muhammad Ali Pasha hanya berupa keduniawian saja, Namun dengan terangkatnya kehidupan dunia ummat Islam, sekaligus terangkat pula derajat keagamaannya.

Kata Kunci: Muhammad Ali Pasha, Sejarah, Mesir

1. Pendahuluan

Mesir merupakan daerah yang memiliki sejarah panjang jauh sebelum kehadiran umat Islam. Peninggalan sejarah negeri ini menunjukkan bahwa sebelum Islam, Mesir masuk wilayah Bizantium, atau Romawi Timur yang pusat kekuasaannya berada di Konstantinopel. Sebelum kekuasaan Romawi, di Mesir berdiri pusat kekuasaan yang raja-rajanya bergelar "Fir'aun". Peninggalan kerajaan Fir'aun masih bisa disaksikan berupa bangunan piramida, spink, di Gaza dan kuburan raja-raja Mesir kuno.



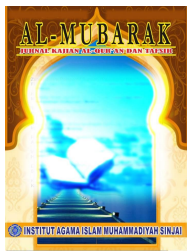
Mesir tergolong sebagai negara Islam modern. Salah satunya yaitu, Mesir dalam corak ketatanegaraannya telah meninggalkan sistem lama yang berlaku pada masa pemerintahan “khilafah” dan dinasti-dinasti sebelumnya. Sejak berakhirnya kejayaan Mesir kuno di bawah pemerintahan raja-raja Fara’un (Fir’aun) sampai berdirinya negara Mesir Modern pada tahun 1953 itu, Mesir berada di bawah pemerintahan suku, etnis yang berasal dari luar Mesir. Pasca Firaun, Mesir dikuasai bangsa Romawi di bawah kerajaan Romawi Timur (Bizantium) (Abd, Rahim Yunus, 2014).

Mesir adalah sebuah negara yang sebagian besar wilayahnya berada di Afrika. Sejak zaman Khalifah Umar bin Khattab, Mesir telah menjadi wilayah Islam. Dalam perkembangannya, negara ini memiliki peran sentral dalam pengembangan Islam di wilayah Afrika. Namun, pada akhir abad ke-18, Mesir sempat dikuasai oleh Perancis di bawah pimpinan Napoleon Bonaparte. Meski penjajahan tersebut tidak bertahan lama, tetapi pengaruh yang ditimbulkan sangat besar, salah satunya memicu pembaruan Islam (Indriana, N. 2018)

Sejarah masuknya islam di Mesir tidak terlepas dari peranan penting yang di mainkan oleh khalifah kedua, Umar bin Al-Khattab (634-644) yang pada zamannya berhasil menaklukkan mesir dan mengambilnya sebagai Propinsi Mesir dari Imperium Bizantium. Ketika Napoleon datang, situasi dan pemerintahan di Mesir tengah dalam kondisi yang sangat memprihatinkan dan tidak dapat lagi dikatakan stabil. Kekacauan dan kemerosotan social kemasyarakatan pada rakyat di Mesir diliputi rasa ketidaknyamanan dan ketakutan (M. Dahlan M. 2013)

Pada 2 Juni 1798, ekspedisi Napoleon berhasil mendarat di Mesir dan mengalahkan Mamluk, serta menguasai Kairo. Napoleon Bonaparte menduduki Mesir antara 1798 hingga 1807. Setelah meninggal, Napoleon digantikan oleh Jenderal Kleber dan kalah ketika bertempur melawan inggris. Di saat yang sama, datang pasukan Sultan Salim III dari Turki Utsmani pada tahun 1789-1807 yang berusaha mengusir Perancis dari Mesir dan salah satu tentara Turki Utsmani adalah Muhammad Ali Pasha yang kemudian menjadi Gubernur Mesir di bawah Turki Utsmani (Jaih Mubarak, 2008).

Sejak awal abad ke-19, mulai muncul tokoh-tokoh pembaruan Islam di Mesir yang berusaha meninggalkan keterbelakangan menuju modernisasi di berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, dan pendidikan. Salah satu tokoh pembaruan Islam di Mesir yang terkenal adalah Muhammad Ali Pasha, yang kemudian disebut sebagai peletak dasar Mesir modern. Sejak menjabat sebagai gubernur Mesir pada 1805, Muhammad Ali Pasha menata kembali masyarakat Mesir dan membangun militer yang lebih



modern. Ia memulai pembaruan dengan menaikkan pajak sebagai sumber pendapatan negaranya. Kemudian, Muhammad Ali juga menciptakan undang-undang pidana pertamanya yang mengubah sistem hukum di Mesir agar lebih bisa memegang kendali atas rakyatnya (Karo, T. K. 2017).

Selama memerintah Mesir, ia banyak mendirikan sekolah, salah satunya sekolah kedokteran untuk perempuan pada 1832. Selain sekolah kedokteran untuk perempuan, Muhammad Ali Pasha juga mendirikan sekolah militer, sekolah teknik, sekolah ketabiban, dan sekolah penerjemahan. Ia juga diketahui mengirim sekitar 300 pelajar Mesir ke Eropa, terutama Paris, untuk menempuh pendidikan. Gerakan pembaharuan melalui jalur politik yang dilaksanakan oleh Muhammad Ali Pasha, di satu sisi berhasil membangkitkan umat Islam, khususnya di Mesir, baik politik maupun pemikiran, namun di sisi lain membuat bangsa Barat dapat menanamkan pengaruh dan kekuasaannya. Karena untuk melakukan pembaharuan dibutuhkan bantuan dari mereka baik tenaga, pemikiran, dan terutama finansial.

Dari latar belakang tersebut, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji data-data sejarah mengenai tokoh Muhammad Ali Pasha dan bagaimana perjuangan Muhammad Ali Pasha dalam mengembangkan Islam di Mesir.

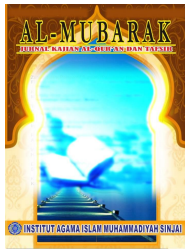
2. Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan telaah pustaka (*library research*) yaitu semua data-data berasal dari bahan-bahan tulisan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis yaitu memaparkan penjelasan-penjelasan mengenai bahasan materi yang diambil dari bahan-bahan rujukan yang diperoleh. Sumber data dari penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber berupa buku, jurnal dan dokumen-dokumen yang terpercaya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Biografi Muhammad Ali Pasha

Muhammad Ali Pasha adalah seorang keturunan Turki yang lahir pada bulan Januari 1765 M di Kawalla, sebuah kota yang terletak di bagian utara Yunani, dan meninggal di Mesir pada tahun 1849. Negeri ini telah menjadi bagian kekuasaan Turki Utsmani yang berpusat di Istanbul sejak ditaklukkan oleh Sultan Muhammad II al-Fatih (855/886 H – 1451/1481 M) pada tahun 857 H/1453 M, dan baru dapat melepaskan diri dari kekuasaan Istanbul pada tahun 1245/1829 M. Ayah Muhammad Ali Pasha bernama



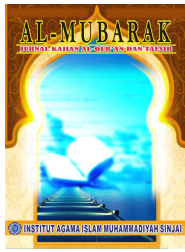
Ibrahim Agha, seorang imigran Turki, kelahiran Yunani. Ia mempunyai 17 orang putera dan salah seorang diantaranya bernama Muhammad Ali Pasha (Hafil, A. S. 2020)

Muhammad Ali Pasha adalah seorang pembaharu Islam pada abad 19 hingga abad 20 M. Ia adalah orang yang pertama kali meletakkan landasan kebangkitan modern di Mesir, setelah munculnya kesadaran umat Islam di Mesir akan kelemahan mereka dalam menghadapi ekspedisi Perancis oleh Napoleon Bonaparte (1769-1821 M). Selain itu, kontak kebudayaan Barat terhadap umat Islam ketika itu sangat tinggi, ditambah lagi dengan hancurnya kekuatan Mesir oleh Napoleon Bonaparte. Alasan ini kemudian dijadikan tolak ukur bagi para pemuka Islam Mesir untuk melakukan pembaharuan terhadap kondisi umat Islam ketika itu. Muhammad Ali Pasha mulai melakukan upaya-upaya pembaharuan terhadap Mesir pada tahun 1765-1848 M. Ketika Muhammad Ali Pasha masuk dalam dinas militer, ia juga menunjukkan kecakapan dan kesanggupannya sehingga pangkatnya cepat naik menjadi perwira. Ketika pergi ke Mesir ia telah berhasil menduduki jabatan wakil perwira dan memimpin pasukan yang dikirim dari daerahnya (Klasik, D. M., & Tengah, H. M. 2007)

Ia adalah seorang perwira yang berhasil merebut kekuasaan di Mesir setelah tentara Perancis kembali ke Eropa tahun 1801 M. Muhammad Ali Pasha kemudian menjadi penguasa penuh Mesir. Ia menjadi wakil resmi sultan (Kerajaan Utsmani) di Mesir. Untuk memajukan Mesir, Muhammad Ali Pasha melakukan pembenahan ekonomi dan militer. Atas saran para penasihatnya, ia juga melakukan program pengiriman tentara untuk belajar di Eropa. Pemerintahan Muhammad Ali Pasha (1804-1849 M) membedakan pembaharuan yang ada antara struktur politik dan keagamaan di Mesir.

Sejak Muhammad Ali Pasha menguasai Mesir, ia telah banyak melakukan upaya pembaharuan, baik dalam bidang politik, militer, ekonomi, pemerintahan maupun pendidikan. Proses pembaharuan ini dipengaruhi oleh proses transformasi dan majunya ilmu pengetahuan serta teknologi, baik dalam kehidupan sosial maupun perkembangan intelektual yang lahir dari sebuah paradigma baru. Dengan kata lain, pembaharuan merupakan sebuah gerakan yang bertujuan untuk mengubah kondisi ke arah yang lebih baik, yang ditimbulkan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Mufid, A. I. 2015)

Jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon Bonaparte telah menyadarkan pemikiran Muhammad Ali Pasha. Ia banyak melihat kemajuan yang dicapai negara-negara Barat, terutama Perancis yang begitu hebat. Kemajuan dalam teknologi militer telah membuat Perancis dapat dengan mudah menguasai Mesir (1798-1802 M). Lahirnya keinginan



Muhammad Ali Pasha untuk memajukan peradaban modern termotivasi dari unsur-unsur dan hal-hal baru yang dibawa oleh Napoleon Bonaparte, ketika ia memimpin ekspedisi di daerah-daerah kekuasaan pemerintahan yang dibangun oleh umat Islam. Menurut Muhammad Ali Pasha, kunci utama untuk menciptakan langgengnya kekuasaan adalah mengubah sistem militer.

Kemudian Muhammad Ali Pasha mengundang seorang Kolonel Perancis bernama Seve, yang memeluk agama Islam dan mengganti namanya menjadi Sulaiman Pasha. Ia ditugaskan untuk melatih dan memodernisasikan angkatan bersenjata di Mesir. Untuk mendukung kekuatan militer dibutuhkan dana yang sangat banyak terutama untuk keperluan bala tentara, dan semua itu harus ditunjang dengan sistem ekonomi yang baik. Maka kemudian ia pun terdorong untuk mempelajari ilmu ekonomi yang telah berkembang di Eropa (Ahmad, S. 2018).

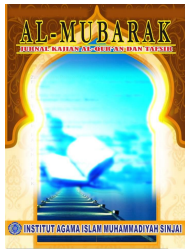
Tidak hanya militer dan perekonomian yang diperhatikan oleh Muhammad Ali Pasha, tetapi ia juga mengupayakan pengetahuan mengenai administrasi negara. Ini ditunjukkannya dengan mendirikan beberapa lembaga yang terkait dengan sekolah-sekolah modern, seperti: 1) Kementerian Pendidikan pada tahun 1815 M, yang sebelumnya tidak dikenal. 2) Sekolah Militer (1815 M), pembentukan sekolah ini untuk memperkuat kekuasaannya di Mesir. 3) Sekolah Teknik (1816 M), didirikan agar rakyat Mesir dapat memproduksi persenjataan dan memiliki keahlian dalam berperang. 4) Sekolah Kedokteran (1827 M). 5) Sekolah Apoteker (1829 M). 6) Sekolah Pertambangan (1834 M). 7) Sekolah Pertanian (1836 M). 8) Sekolah Penerjemahan (1836 M).

Berbagai lembaga itu didirikan untuk memajukan rakyat Mesir. Adapun untuk tenaga pengajarnya Muhammad Ali Pasha mengambil Guru dari Eropa terutama Perancis, Inggris dan Italia. Sedangkan untuk mengetahui ilmu pengetahuan Barat, Muhammad Ali Pasha mengirimkan beberapa pelajar ke luar negeri. Begitu pula dengan para cerdik pandai yang dipimpin oleh Rifa'ah At-Tahtawi. Berbagai ilmu pengetahuan dipelajari mereka, seperti ilmu politik, filsafat dan beberapa ilmu sosial lainnya. Walaupun pada awal kekuasaannya, Muhammad Ali Pasha tidak memperbolehkan mempelajari ilmu politik karena dianggap dapat membahayakan kekuasaannya.

3.2 Ide Pembaharuan

3.2.1 Bidang Pendidikan

Modernisasi yang mengandung pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, institusi, dan sebagainya agar dapat disesuaikan



dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang yang timbul oleh kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Modernisasi atau pembaharuan juga berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai tuntunan hidup masa kini. (Nata, 2004)

Meskipun tidak dilatar belakangi oleh pendidikan tetapi Muhammad Ali Pasha menganggap bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting yang bertujuan untuk kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, beliau melakukan sebuah upaya untuk memodernisasikan Mesir. Berikut ini upaya modernisasi Muhammad Ali Pasha dibidang pendidikan:

3.2.2 Mendirikan Sekolah Modern

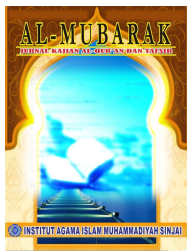
Upaya yang pertama kali dilakukan oleh Muhammad Ali Pasha adalah dengan mendirikan sebuah lembaga kementerian pendidikan dan bertujuan untuk mengurus dan juga mengendalikan sarana-sarana pendidikan yang ada. Pada tahun 1815 M sekolah militer didirikan sebagai lembaga pendidikan pertama yang didirikan oleh Muhammad Ali Pasha. Kemudian, sekolah kedokteran juga berdiri ketika tahun 1827 M, sekolah mengenai perobat-obatan juga berdiri pada tahun 1829 M, sekolah pertanian dan juga sekolah penerjemahan sendiri berdiri di tahun yang sama yaitu 1836 M (Rusli, 2014).

3.2.3 Mengirim para pelajar Mesir untuk belajar ke Barat

Kebijakan untuk menerjemahkan ceramah-ceramah dari para pengajar bangsa Eropa membuat lambannya dalam kegiatan pembelajaran karena memerlukan waktu yang lebih lama. Dalam mengatasi permasalahan tersebut Muhammad Ali Pasha berupaya untuk mengirimkan sebanyak 311 pelajar sejak tahun 1849 M ke berbagai macam negara seperti Prancis, Italia, Inggris dan juga Australia. Di negara Prancis sendiri terdapat sebuah asrama yang didirikan untuk dapat menampung para pelajar dari negara Mesir ketika Muhammad Ali Pasha mengirimkan para pelajar Mesir ke beberapa negara dengan dilaksanakan secara tiga gelombang.

3.2.4 Memodernisasi kurikulum pendidikan

Ketika tahun 1830 mulai dibukanya sekolah dasar dan jumlahnya terus mengalami penambah hingga mencapai 50 buah sekolah yang didirikan dikota dan juga wilayah



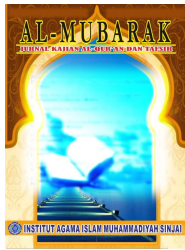
propinsi-propinsi di Mesir pada tahun 1836. Sekolah tersebut mempunyai beberapa jenjang kurikulum yang berbeda baik tingkat rendah, menengah maupun tingkat tinggi, yaitu sebagai berikut:

- (1) Tingkatan rendah, pada tingkatan rendah kurikulumnya sendiri terdiri dari mata pelajaran menulis, membaca, berhitung, geografi dan juga bahasa Arab yang bertujuan sebagai bahasa pengantar, selain itu agama juga diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran. pada sekolah tingkatan rendah sendiri memiliki tujuan untuk mempersiapkan calon-calon siswa ke sekolah tingkatan menengah.
- (2) Tingkatan menengah, pada tingkatan menengah juga mempelajari berhitung atau matematika juga diajarkan bahasa lain selain bahasa Arab yaitu bahasa Italia dan juga Turki sebagai mata pelajaran pokok. Kemudian, pada tahun 1820 adanya penambahan bahasa Perancis. Para siswa juga diajarkan mengenai hukum-hukum Islam serta beberapa mata pelajaran pokok menyesuaikan jurusan masing-masing.
- (3) Kurikulum Tingkatan Tinggi, pada tingkatan tinggi tidak jauh berbeda dengan tingkatan sebelumnya yaitu mempelajari berbagai bahasa seperti bahasa Arab, Turki, Perancis dan juga Itali, selain ilmu bahasa juga mempelajari bidang ilmu matematika serta ilmu lain menyesuaikan jurusannya hanya ada satu mata pelajaran tambahan yaitu ilmu pengetahuan alam.

3.2.5 Menerjemahkan buku-buku pelajaran

Buku-buku yang sudah diterjemahkan kemudian dikirim ke Mesir untuk dicetak. Selain itu, Muhammad Ali juga mendirikan sebuah percetakan di wilayah Bulak yang bernama al-Amirah. Pada tahun 1828 pertama kalinya dicetak sebuah surat kabar resmi yaitu al-waqai" al-Misriah yang menggunakan bahasa Perancis dan juga Arab.

Usaha penerjemahan pada awalnya berjalan lamban karena orang-orang tidak menguasai bidang keilmuan penerjemahan dan melakukan pekerjaan penerjemahan hanya sebuah pekerjaan sambilan saja. Namun, setelah berdirinya sebuah sekolah penerjemahan pada tahun 1836 M usaha penerjemahan mulai membaik. Dua tahun setelah berdirinya sekolah penerjemahan Rifa'ah al-Tahtawi diberikan tanggung jawab untuk memimpin sekolah penerjemahan, beliau salah satu orang yang pernah belajar di Perancis dan seseorang ulama yang berasal dari al-Azhar. Ketika tahun 1835-1848 M tercatat sudah ada 2000 buku yang sudah diterjemahkan dari bahasa Eropa kedalam bahasa Arab. Namun, lancarnya usaha penerjemahan buku tidak



berbanding terbalik dengan proses penerimaan ilmu pengetahuan tanpa adanya usaha pengembangan ilmu karena umat Islam sedang mengalami fase kemunduruan yang berbanding terbalik dengan Eropa yang sedang mengalami kemajuan.

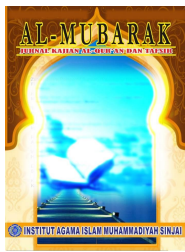
Usaha-usaha pembaharuan Muhammad Ali Pasha inilah yang berhasil membawa mesir menuju sebuah negara modern. Berkat jasa-jasanya inilah, Ali Pasya pun diberi gelar The Founder of Modern Egypt (Bapak pembaharuan Mesir modern). Sepintas pembaharuan yang di lakukan Muhammad Ali Pasha hanya berupa keduniawian saja, Namun dengan terangkatnya kehidupan dunia ummat Islam, sekaligus terangkat pula derajat keagamaannya. Pembaharuan yang dilakukan Muhammad Ali Pasha merupakan landasan pemikiran dan pembaharuan selanjutnya.

3.2.6 Bidang Ekonomi

Muhammad Ali mengerti dan menyadari bahwa di balik kekuatan militer harus ada kekuatan ekonomi yang mapan untuk menunjang berbagai bentuk pembaharuan dalam bidang militer dan bidang-bidang yang bersangkutan dengan urusan militer. Maka untuk mendukung usaha-usaha pembaharuan di bidang militer ini tidak akan terwujud jika tidak dibarengi dengan usaha-usaha pembaharuan di bidang ekonomi. (Ahmad, 2010)

Kebijaksanaan Muhammad Ali dalam bidang ekonomi dimulai dengan mengambil alih tanah pertanian untuk negara. Tindakan itu disinyalir oleh sebagian ahli sejarah sebagai usaha mengadakan nasionalisasi pemilikan tanah. Tanah kaum Mamluk dirampas oleh pemerintah. Demikian juga tanah orang-orang kaya dan sebagian tanah-tanah wakaf masjid dan lembaga ilmu pengetahuan mengalami nasib yang sama. Tampaknya Muhammad Ali berkeyakinan bahwa dengan dikuasainya tanah-tanah oleh negara diharapkan akan terjadi pengelolaan tunggal terhadap hasil pertanian yang merupakan tulang punggung perekonomian Mesir waktu itu, dengan cara itu tampaknya Muhammad Ali bermaksud hendak memonopoli kegiatan perdagangan di negeri itu.

Sistem pemusatan pengelolaan tanah oleh negara yang dilakukan oleh Muhammad Ali, nampaknya bisa saja dihubungkan dengan sistem kekuasaan mutlak yang menjadi ciri khas kepemimpinannya. Hal ini mendapat sorotan dari para penulis sejarah. P.M. Holt misalnya, berpendapat bahwa usaha mengonsentrasikan



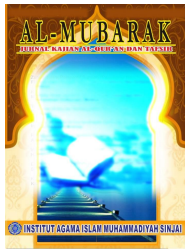
pengolahan tanah oleh negara erat kaitannya dengan usaha untuk memusatkan kekuasaan Muhammad Ali agar tetap berada di tangannya.

Tindakan Muhammad Ali berupa perampasan tanah milik rakyat dan tanah wakaf menimbulkan reaksi, baik dari kalangan pemilik tanah maupun dari para ulama yang mempunyai kepentingan dengan penggarapan tanah wakaf itu, ditambah lagi dengan penarikan pajak terhadap peternakan utama rakyat seperti kerbau, lembu, unta, kambing, perahu pengangkut barang, perahu nelayan, dan pohon kurma. Oleh karena itu, tidak heran jika timbul gerakan yang dipimpin oleh Naqib al-Asyraf dan Umar Mukram, sebagai bukti dari ketidaksetujuan rakyat terhadap kebijaksanaan Muhammad Ali. Mereka menuntut agar kepemilikan tanah dikembalikan kepada rakyat. Namun, menurut Muhammad Ali itulah satu-satunya jalan dan kebijaksanaan yang terbaik yang ditempuh untuk memperbaiki ekonomi negara. Begitu juga pemungutan pajak yang dilakukan Muhammad Ali menimbulkan reaksi dan dampak negatif terhadap masyarakat seperti yang dilakukan oleh sejarawan, al-Husain, bahwa penarikan pajak yang bermacam-macam itu, berpengaruh buruk terhadap kehidupan para petani, sehingga sebagian besar dari mereka pindah ke tempat lain, untuk menghindari berbagai macam pajak yang memberatkan mereka.

Ada tiga jenis tanah bebas dari pemungutan pajak, namun itu tidaklah besar artinya untuk kepentingan rakyat banyak. Seperti yang telah disebutkan oleh Ahmad Syalabi, ketiga jenis tanah tersebut adalah:

- a. Al-Wasaya (al-Wasiyyah) yaitu, sebidang tanah yang dihibahkan oleh Muhammad Ali kepada petani sebagai penggarap tanah negara. Karena tanah tersebut diberikan sebagai imbalan jasanya.
- b. Al-Ib'adiyah yaitu, tanah yang berstatus di luar tanah negara. Kebanyakan tanah ini diberikan kepada para pejabat atau pembesar, para pegawai dan perwira.
- c. Al-Jafalik wa al-Syafalik yaitu, beberapa bidang tanah Muhammad Ali dan para pembesar istana.

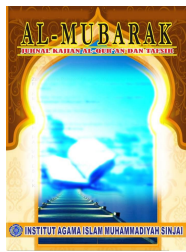
Seperti yang diketahui, Mesir adalah negara petani yang sangat subur terutama di sepanjang sungai Nil. Untuk memperluas lahan pertanian dan mempertinggi hasil pertanian, Muhammad Ali berusaha memperbaiki dan membangun berbagai sarana penunjang. Muhammad Ali juga menyadari bahwa



negaranya adalah negara agraris, maka ia kemudian membangun sarana diantaranya dengan membangun bendungan al-Khatiri al-Khairiyah di delta sungai Nil, dengan tujuan agar tanah-tanah di daratan tinggi dapat diolah dan dimanfaatkan. Kemudian ia membangun irigasi al-Mahmudiah di al-Bahirah, irigasi al-Mansuriah di al-Dahlakiah.

Menurut Muhammad Ali untuk memperkuat perekonomian adalah dengan memperbaiki irigasi lama dan membuat irigasi baru, penanaman kapas, setelah sebelumnya mengimpor dari India dan Sudan (1821-1822). Di samping membangun bendungan, irigasi dan jembatan, Muhammad Ali juga membangun beberapa kota yang kemudian menjadi kota-kota besar. Dengan demikian, semakin luaslah tanah-tanah yang dapat ditanami dengan berbagai tanaman seperti kapas, tebu, tembakau, pohon zaitun, dan lain-lain. Untuk melakukan hal tersebut, Muhammad Ali mendatangkan tenaga ahli pertanian dari Eropa dan membuka sekolah Pertanian pada tahun 1836 M. Namun demikian, hasilnya belum mencapai target yang diharapkan. Kendalanya adalah kurangnya tenaga petani yang terampil. Kendala ini terjadi karena adanya dua penyebab yaitu pertama, adanya berbagai macam pajak yang memberatkan para petani, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Kedua, disebabkan oleh Muhammad Ali memonopoli hasil pertanian, ia melarang para petani memperdagangkan hasil pertaniannya. Abd al- Rahman al-Rafi'i berkata bahwa monopoli pemerintah terhadap hasil-hasil pertanian suatu perbuatan yang mengandung penganiyaan.

Sektor lain penunjang perekonomian negara, yang mendapat perhatian khusus serius dari Muhammad Ali adalah perindustrian. Muhammad Ali membangun beberapa beberapa industri seperti kain tenun, senjata, pemintalan benang, peleburan besi, gula pasir, kertas, sabun, dan industri kaca. Semua industri tersebut merupakan milik negara dan hasil produksinya otomatis dimonopoli pemerintah. Akan tetapi, sektor ini pun mengalami kendala seperti yang dialami sektor pertanian, yaitu kurangnya tenaga ahli dari orang Mesir sendiri. Faktor penyebabnya pun tidak akan jauh berbeda dari yang pertama. Usaha Muhammad Ali yang tak kurang pentingnya dalam menunjang bidang perekonomian yaitu pembangunan sarana transportasi. Karena sarana transportasi merupakan urat nadi perekonomian, maka Muhammad Ali juga membangun sarana transportasi darat untuk menghidupkan perdagangan dalam negara dan memperbaiki pelabuhan Alexandria untuk menggalakkan perdagangan luar negeri.



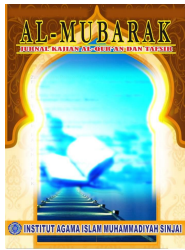
3.2.7 Bidang Militer

Berangkat dari kenyataan betapa lemahnya pertahanan kerajaan Utsmani dan kaum Mamluk pada waktu itu dapat dilihat dari perjalanan perang penaklukan Mesir yang dilancarkan oleh tentara Napoleon dalam waktu yang relatif singkat. Hanya dalam waktu kurang daritiga minggu (2 Juli 1798-22 Juli 1789 M) Napoleon telah dapat menguasai Mesir. Di samping itu, Muhammad Ali merasa bahwa kehidupan di Mesir sangat membutuhkan kekuatan militer baik untuk mempertahankan kemerdekaan dan keamanan dalam negeri maupun untuk mempertahankan kekuasaan Muhammad Ali yang telah berhasil direbutnya. Ditambah lagi dengan rasa ambisius Muhammad Ali yang cukup besar setidaknya untuk menguasai kekuasaan sultan di Istanbul, maka Muhammad Ali berfikir bahwa hal yang sangat mendesak dilakukan adalah kebijaksanaan pembaharuan di bidang militer (Hakim, L. 2022)

Untuk menjadi Negara besar dan kuat, diperlukan angkatan bersenjata yang kuat dan modern. Muhammad Ali berpandangan bahwa kekuasaannya dapat dipertahankan dan dikembangkan dengan kekuatan militer. Akan tetapi kemajuan dalam bidang militer tidak mungkin dicapai tanpa dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Usaha pertama yang dilakukan oleh Muhammad Ali adalah mengadakan reorganisasi dan modernisasi kekuatan militer. Pada tahun 1819 ia menugaskan Save, seorang kolonel Prancis yang kemudian masuk Islam dengan nama Sulaiman Pasya. Selama tiga tahun, kolonel Save bekerja keras untuk membangun angkatan perang Mesir yang modern dengan cara menanamkan loyalitas dan disiplin yang keras. Save mengetahui dan menyadari bahwa keturunan Mamluk terkenal sebagai bangsa yang memiliki sifat pembangkang. Atas kekuatan kolonel Save, ia berhasil menaklukkan pembangkang tersebut. Demikian pula atas ketekunannya sehingga ia berhasil menanamkan loyalitas dan disiplin kepada pemuda-pemuda Mamluk dengan membangkitkan rasa harga diri dan kepercayaan kepada diri sendiri. Akhirnya Kolonel Save mendapatkan kepercayaan dari Mamluk. Di samping itu, ia juga melatih pemuda Sudan sebagai militer untuk membentuk pasukan tentara yang kokoh dan kuat di negeri Mesir.

Untuk mempercepat perkembangan angkatan bersenjata, maka pada tahun 1915 M Muhammad Ali Pasha mendirikan sebuah sekolah Militer di Kairo dan

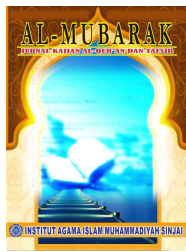


Akademi industri bahari serta sekolah perwira angkatan laut di Iskandariyah. Itu semua dimaksudkan untuk membekali anggota angkatan bersenjata dengan ilmu pengetahuan modern. Selama itu, ia juga mengirimkan putra-putri Mesir untuk belajar ke Eropa.

Para pelajar Mesir yang dikirim ke Eropa ketika itu sebanyak 311 pelajar di antaranya ke Italia, Prancis, Inggris, dan Austria. Di Paris didirikan satu rumah untuk menampung para pelajar dari Mesir. Yang lebih ditekankan kepada para pelajar itu adalah memilih ilmu-ilmu kemiliteran darat dan laut, arsitek, kedokteran, dan obat-obatan, karena semua ilmu tersebut dekat hubungannya dengan soal kemiliteran. Hal ini ia lakukan karena ia menyadari bahwa Eropa sudah jauh lebih maju dibandingkan dengan negara Islam di Timur yang sedang berada dalam masa kemunduran. Di sisi lain, Muhammad Ali Pasha melihat bahwa untuk melindungi sepanjang pantai Mesir dari serangan-serangan musuh, diperlukan adanya armada laut yang tangguh dan modern. Untuk itu ia melengkapi angkatan laut dengan kapal-kapal perang yang sebagiannya dibeli dari luar negeri dan sedang diproduksi dalam negeri dengan membangun industri kapal di Alexandria dan Bulak. Untuk melaksanakan usaha tersebut ia mendatangkan seorang ahli insinyur perkapalan Prancis, untuk membangun armada angkatan laut Mesir.

4. Simpulan

Muhammad Ali Pasha adalah seorang keturunan Turki dan seorang tokoh pembaharu Islam. Muhammad Ali Pasha adalah orang yang pertama kali meletakkan landasan kebangkitan modern di Mesir. Ia adalah seorang perwira yang berhasil merebut kekuasaan di Mesir setelah tentara Prancis kembali ke Eropa pada tahun 1801 M. Muhammad Ali Pasha kemudian menjadi penguasa penuh Mesir. Ia menjadi wakil resmi sultan (Kerajaan Utsmani) di Mesir. Untuk memajukan Mesir, Muhammad Ali Pasha melakukan pembenahan di bidang pendidikan, ekonomi dan militer. Dalam bidang pendidikan Muhammad Ali Pasha mendirikan suatu Lembaga Kementerian Pendidikan. Sekolah militer didirikan sebagai lembaga pertama kemudian sekolah kedokteran, Mengirim para pelajar Mesir untuk belajar ke Barat, Memodernisasi kurikulum pendidikan, menerjemahkan buku-buku pelajaran. Dalam bidang ekonomi, dimulai dengan mengambil alih tanah pertanian untuk negara. Dalam hal ini Muhammad Ali Pasha memperbaiki irigasi lama dan membuat irigasi baru. Selain membangun bendungan, irigasi dan jembatan, Muhammad Ali juga membangun beberapa kota yang

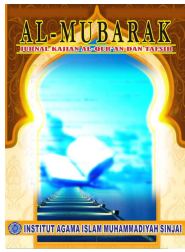


kemudian menjadi kota-kota besar. Dalam Bidang Militer, Muhammad Ali Pasha mendirikan Sebuah sekolah militer di Kairo dan Akademi industri bahari serta sekolah perwira angkatan laut di Iskandariyah. Itu semua dimaksudkan untuk membekali anggota angkatan bersenjata dengan ilmu pengetahuan modern.

Usaha-usaha pembaharuan Muhammad Ali Pasha inilah yang berhasil membawa mesir menuju sebuah negara modern. Berkat jasa-jasanya inilah, Ali Pasya pun diberi gelar *The Founder of Modern Egypt* (Bapak pembaharuan Mesir modern). Sepintas pembaharuan yang di lakukan Muhammad Ali Pasha hanya berupa keduniawian saja, Namun dengan terangkatnya kehidupan dunia ummat Islam, sekaligus terangkat pula derajat keagamaannya. Pembaharuan yang dilakukan Muhammad Ali Pasha merupakan landasan pemikiran dan pembaharuan selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Indriana, N. (2018). Transisi Bahasa Arab Dan Polemik Kristen Koptik. *An-Nas*, 2(1), 185-198.
- Jaih Mubarak. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. 1; Bandung: Pustaka Islamika), h. 227
- M. Dahlan M. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press), h. 198.
- Abd. Rahim Yunus. (2014). *Historiografi Dunia Islam Modern*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press) h. 63
- Hafil, A. S. (2020). Konstruksi Awal Modernisme Islam: Telaah Atas Pemikiran Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab, Muhammad Ali Pasha, Dan Al-Tahtawi. In *1st International Conference on Morality (InCoMora)* (No. 1, pp. 167-175).
- Klasik, D. M., & Tengah, H. M. (2007). *Sejarah pemikiran dan peradaban Islam*.
- Ahmad, S. (2018). *Peranan Muhammad Ali Pasha dalam Perkembangan Islam di Mesir* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Mufid, A. I. (2015) *pembaharuan pendidikan islam (studi atas pemikiran Muhammad Ali Pasha* (Doctoral dissertation, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah).
- Karo, T. K. (2017). Modernisasi Pendidikan Islam Di Mesir. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2 (2), 24-24.
- Ahmad, S. (2018). *Peranan Muhammad Ali Pasha dalam Perkembangan Islam di Mesir* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).



AL-MUBARAK

Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir

Volume 8, No. 1, 2023

ISSN (print) : 2548-7248 / ISSN (online) : 2715-5692

Email : almubarakj1@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/al-mubarak>

DOI : <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>

Hakim, L. (2022). *Berebut Hegemoni di Selat Malaka: Peran Usmani dalam Konflik Militer Aceh-Portugis Tahun 1562-1640 M*. Penerbit A-Empat.